

# HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN MOTIVASI DENGAN KEAKTIFAN KADER JURU PEMANTAU JENTIK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BABELAN 1 KABUPATEN BEKASI

Prima Dewi Novalia Anggraini, Helfi Agustin

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan

Email : prima1800029020@webmail.uad.ac.id

## **Abstract**

**Background:** Dengue eradication relies on 7 main activities that involve the community through the establishment of larva monitors (*jumantik*). A *jumantik* is a person who inspects, monitors and eradicates mosquito larvae. *Jumantik* plays a role as an early warning system because it has a function to monitor the presence and inhibit the early development of vectors. The activeness of *jumantik* cadres in monitoring their environment is expected to reduce the number of dengue cases. However, in practice, *jumantik* cadres have not played an active role in the community so that they have not been able to reduce the incidence of DHF. This study aims to determine the relationship between characteristics and motivation with the activeness of the cadre of larvae monitors in the working area of the Babelan 1 Health Center, Bekasi Regency. **Method:** This type of research is quantitative with a cross sectional cross sectional research design. This research was conducted in the working area of the Babelan 1 Health Center, Bekasi Regency. This study used a total sampling technique with a sample of all *jumantik* cadres sampled, namely a total of 100 people. Univariate and bivariate statistical analysis statistical analysis was performed using the chi-square test. **Discussion:** There is a relationship between age ( $p$  value = 0.000), education level ( $p$  value = 0.000), tenure ( $p$  value = 0.004), and motivation ( $p$  value = 0.024). **Result:** There is a relationship between age, education level, tenure and motivation with the activeness of the *jumantik* cadres in the Babelan 1 Health Center Work Area, Bekasi Regency.

**Keywords:** Characteristics Cadres', Motivation, *Jumantik* Cadres' Alacrity

## **Intisari**

**Latar Belakang:** Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah Dengue bertumpu pada 7 kegiatan pokok yang melibatkan masyarakat melalui pembentukan tenaga juru pemantau jentik (*jumantik*). Juru pemantau jentik merupakan orang yang melakukan pemeriksaan, pemantauan dan pemberantasan jentik nyamuk. *Jumantik* berperan sebagai sistem kewaspadaan dini karena memiliki fungsi guna memantau keberadaan serta menghambat perkembangan awal vektor. Keaktifan kader *jumantik* dalam memantau lingkungannya diharapkan dapat menurunkan angka kasus DBD. Namun, dalam prakteknya kader *jumantik* belum berperan aktif di masyarakat sehingga belum bisa menekan angka kejadian DBD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik dan motivasi dengan keaktifan kader juru pemantau jentik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan sampel seluruh kader *jumantik* dijadikan sampel yaitu sejumlah 100 orang. Analisis statistik univariat dan bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Terdapat hubungan antara usia ( $p$  value = 0,000), tingkat pendidikan ( $p$  value = 0,000), masa kerja ( $p$  value =0,000), dan motivasi ( $p$  value =0,024). **Kesimpulan:** Ada hubungan antara usia, tingkat pendidikan, masa kerja dan motivasi dengan keaktifan kader *jumantik* di wilayah Kerja Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi.

**Kata kunci:** Karakteristik Kader, Keaktifan Kader *Jumantik*, Motivasi

## **Pendahuluan**

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah kasus demam berdarah di seluruh dunia melonjak delapan kali lipat dalam empat tahun terakhir, dari 505.000 menjadi 4,2 juta kasus. Selain itu, jumlah kasus juga meluas hingga ke wilayah

Asia (1). Berdasarkan data WHO, Indonesia termasuk sebagai negara ke-2 dengan kasus DBD terbesar. Berdasarkan catatan dari Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) kasus terkonfirmasi Demam Berdarah *Dengue* (DBD) pada tahun 2022 dilaporkan sebanyak 87.501 kasus (IR 31,38/100.000 penduduk). Trend kasus DBD di wilayah Jawa Barat mencapai 24.471 kasus dengan kematian 176 orang (2). Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi mencatat kasus Demam Berdarah *Dengue* tertinggi dari bulan Januari – Juni 2022 terjadi di wilayah Puskesmas Babelan 1. Terdapat 73 kasus di bulan Januari, 46 kasus di bulan Februari, 155 kasus di bulan Maret, 140 kasus di bulan April, 123 kasus di bulan Mei, dan 130 kasus di bulan Juni. Berbeda dengan tahun 2021, angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2022 (3).

Pengendalian penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Indonesia bertumpu pada 7 kegiatan yang tertuang dalam keputusan Menteri Kesehatan Nomor 581/MENKES/SK/VII/1992 terkait Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah *Dengue*. Kebijakan ini memuat kegiatan yang meliputi surveilans epidemiologi, penemuan dan tatalaksana kasus, pengendalian vektor, Sistem Kewaspadaan Dini (SKD) dan penanggulangan KLB, peningkatan peran serta masyarakat, penyuluhan serta kemitraan/jejaring kerja. Prioritas utama ditekankan pada upaya pencegahan yang dilakukan melalui pemberdayaan dan peran serta masyarakat yaitu gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Untuk mendukung terlaksananya program ini masyarakat dilibatkan melalui pembentukan tenaga juru pemantau jentik (jumantik) (4).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan penanggung jawab Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) di Puskesmas Babelan 1 didapatkan bahwa peran kader dalam menurunkan kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas masih kurang hal ini diikuti dengan banyaknya laporan dari masyarakat bahwa kader jumantik tidak rutin datang 1 minggu sekali, kader juga tidak memberikan bubuk abate ke tempat yang sulit dijangkau pada saat melakukan pemeriksaan. Serta banyak masyarakat yang belum menjalankan PSN karena masyarakat tidak mendapatkan penjelasan terkait kegiatan PSN 3M Plus. Selain bertugas memantau jentik, kader jumantik juga bertugas untuk mengedukasi masyarakat agar melaksanakan kegiatan PSN. PSN merupakan kegiatan yang bertujuan menekan kasus

DBD melalui cara meningkatkan partisipasi dan kemandirian masyarakat guna menjaga lingkungan tempat tinggalnya.

Jumantik memiliki peran penting dalam deteksi dini penyakit DBD karena dibekali dengan kemampuan guna mendeteksi keberadaan vektor DBD dan menghambat perkembangan awal vektor tersebut. Keberhasilan pengendalian DBD dan pencegahan terjadinya peningkatan kasus merupakan tujuan diadakannya jumantik dalam melakukan pemantauan, pengawasan dan edukasi yang dilakukan secara periodik (5). Peran kader merupakan fokus perhatian penting, pelaksanaan peran sebagai bentuk nyata perilaku dipengaruhi oleh faktor pendidikan, masa kerja dan motivasi (6).

Teori kinerja yang dikemukakan oleh Gibson (1994), menjelaskan bahwa terdapat 3 variabel yang mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja yang terdiri dari variabel individu, variabel psikologis dan variabel organisasi. Faktor lain yang mempengaruhi keaktifan adalah usia, usia dapat mempengaruhi produktivitas dalam bekerja. Individu dengan usia lebih muda cenderung kreatif, dan memiliki keinginan yang kuat sebaliknya seiring bertambahnya usia, bakat dan motivasi kerja individu tersebut akan menurun. Dukungan dari berbagai sumber juga berdampak pada keaktifan kader, hal ini diperlukan untuk meningkatkan motivasi dalam bekerja dan meningkatkan keaktifan kader (7).

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan kader. Motivasi merupakan kecenderungan seseorang untuk bekerja keras dan mengejar suatu tujuan (8). Abraham Maslow meyakini bahwa manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar. Maslow mengembangkan sistem hirarki kebutuhan yang merupakan pola yang biasa digunakan untuk menggolongkan motif manusia. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan kerja, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Maslow menjelaskan bahwa jika suatu pekerjaan telah memenuhi beberapa kebutuhan yang lebih tinggi maka hal tersebut akan menentukan motivasi kerja, ia juga menjelaskan bahwa bila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi maka kebutuhan yang lebih tinggi akan menjadi penentu perilakunya (9).

Motivasi kader yang rendah akan berpengaruh terhadap keaktifan kader jumantik dan berdampak pada peningkatan jumlah kasus DBD yang disebabkan oleh belum berhasilnya kegiatan PSN. Berdasarkan uraian dari berbagai penelitian diatas, faktor yang menyebabkan tingginya kasus DBD ialah keaktifan kader jumantik dalam menghimbau masyarakat untuk menjalankan kegiatan PSN. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Karakteristik dan Motivasi dengan Keaktifan Kader Juru Pemantau Jentik di Wilayah Kerja Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi”

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* untuk melihat hubungan antara karakteristik dan motivasi dengan keaktifan kader jumantik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2022 – Oktober 2023, dengan sampel sebanyak 100 orang kader jumantik yang berada di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Pemilihan kriteria inklusi, diantaranya: 1) Kader jumantik yang bersedia menjadi responden, 2) Tercatat sebagai penduduk, sekaligus bertempat tinggal di wilayah tersebut. Adapun untuk kriteria eksklusinya, sebagai berikut: 1) Kader jumantik yang sudah tidak berdomisili dan terdaftar di wilayah tersebut.

Alat pada penelitian yang digunakan antara lain: laptop, alat tulis serta handphone. Instrument penelitian yang digunakan yaitu kuesioner yang mengacu pada hierarki kebutuhan serta petunjuk teknis implementasi pelaksanaan 3M plus yang sudah di modifikasi terlebih dahulu oleh peneliti. Kuesioner telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas kepada 30 responden di wilayah kerja Puskesmas Babelan 2 dan layak untuk digunakan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara *door to door* menggunakan kuesioner kepada kader jumantik yang berada di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1. Analisis pada penelitian dilakukan menggunakan uji *Chi Square*.

## Hasil Penelitian dan pembahasan

### A. Hasil

#### 1. Analisis Univariat

Responden penelitian ini sebanyak 100 orang yang merupakan kader jumantik yang bertugas di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi. Karakteristik dalam penelitian ini terdiri dari usia yang dibagi menjadi kategori dewasa dan lansia, tingkat pendidikan yang dibagi menjadi kategori rendah dan tinggi serta masa kerja yang dibagi menjadi kategori baru dan lama. Untuk motivasi dibagi menjadi kategori rendah dan tinggi, serta untuk keaktifan kader responden kader jumantik diklasifikasikan menjadi dua yaitu dalam kategori aktif dan tidak aktif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa responden dengan kategori lansia sebih banyak yaitu 58 orang, kemudian responden dengan tingkat pendidikan rendah terdapat sebanyak 77 orang. Sementara itu, berdasarkan masa kerja responden dengan masa kerja lama terdapat sebanyak 58 orang, untuk motivasi responden paling banyak masuk dalam kategori rendah sebanyak 66 orang. Kemudian untuk keaktifan kader dapat diketahui bahwa responden kader jumantik paling banyak masuk dalam kategori tidak aktif yaitu terdapat 51 orang seperti yang digambarkan pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Frekuensi Usia, Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, Pelatihan, Motivasi, dan Keaktifan Kader di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia	Dewasa (26-45 tahun)	42	42
	Lansia (46-65 tahun)	58	58
Tingkat Pendidikan	Rendah	77	77
	Tinggi	23	23
Masa Kerja	Baru (<3 tahun)	42	42
	Lama (>3 tahun)	58	58

Motivasi	Rendah	57	57
	Tinggi	43	43
Keaktifan	Tidak Aktif	65	65
Kader	Aktif	35	35

(Sumber: Data Primer, 2023)

## 2. Analisis Bivariat

Pada penelitian ini uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi 0,05. Berikut hasil analisis bivariat:

### a. Hubungan antara usia dengan keaktifan kader jumantik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa usia dengan keaktifan kader dari 42 orang responden yang masuk kategori dewasa terdapat 10 orang yang masuk dalam kelompok tidak aktif dan 32 orang yang masuk kelompok aktif. Sementara dari 58 responden yang masuk kategori lansia terdapat 41 orang yang masuk dalam kelompok tidak aktif dan 17 orang masuk kelompok aktif.

Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan bahwa *p-value* 0,000 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan keaktifan kader jumantik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1. Selanjutnya untuk hasil *Odds Ratio* (OR) = 0,130 (95% CI: 0,052-0,0321). Hal ini berarti kader dengan usia dewasa memiliki kecenderungan untuk lebih aktif sebesar 7,929 lebih besar dibandingkan dengan kader yang berusia lansia seperti yang digambarkan pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Usia dengan Keaktifan Kader

		Keaktifan				Pearson Chi- square	OR CI 95%
		Tidak Aktif		Aktif			
		n	%	n	%		
Usia	Dewasa	10	19,6	32	65,3	0,000	0,130 (0,052- 0,0321)
	Lansia	41	80,4	17	34,7		

(Sumber: Data Primer, 2023)

b. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan keaktifan kader jumantik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa tingkat pendidikan dengan keaktifan kader dari 77 orang responden yang masuk kategori tingkat pendidikan rendah terdapat 47 orang masuk kelompok tidak aktif dan 30 orang masuk dalam kelompok aktif. Sementara itu, 23 orang responden yang masuk dalam kategori tingkat pendidikan tinggi terdapat 4 orang yang masuk kelompok tidak aktif dan 19 orang masuk dalam kelompok aktif.

Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan bahwa *p-value* 0,000 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keaktifan kader jumantik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1. Selanjutnya untuk hasil *Odds Ratio* (OR) = 7,442 (95% CI: (2,306-24,012)). Hal ini berarti kader dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih aktif 7,442 lebih besar dibandingkan dengan kader yang memiliki tingkat pendidikan rendah seperti yang digambarkan pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Tingkat Pendidikan dengan Keaktifan Kader

		Keaktifan				<i>Pearson Chi-square</i>	OR CI 95%
		Tidak Aktif		Aktif			
		n	%	n	%		
Tingkat Pendidikan	Rendah	47	92,2	30	61,2	0,000	7,442 (2,306-24,012)
	Tinggi	4	7,8	19	38,8		

(Sumber: Data Primer, 2023)

c. Hubungan antara masa kerja dengan keaktifan kader jumantik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa masa kerja dengan keaktifan kader dari 42 orang responden yang masuk kategori masa kerja baru terdapat 37 orang masuk kelompok tidak aktif dan 5 orang masuk dalam kelompok aktif. Sementara itu, 58 orang responden yang masuk kategori masa kerja lama terdapat 28 orang masuk dalam kelompok tidak aktif dan 30 orang masuk dalam kelompok aktif.

Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan bahwa *p-value* 0,000 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keaktifan kader jumantik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1. Selanjutnya untuk hasil *Odds Ratio* (OR) = 7,929 (95% CI: 2,729-23,033). Hal ini berarti kader dengan masa kerja lama memiliki kecenderungan untuk lebih aktif 7,929 lebih besar dibandingkan dengan kader yang memiliki masa kerja baru seperti yang digambarkan pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Masa Kerja dengan Keaktifan Kader

		Keaktifan				<i>Pearson Chi-square</i>	OR CI 95%
		Tidak Aktif		Aktif			
		n	%	n	%		
Masa Kerja	Baru	37	88,1	5	11,9	0,000	7,929 (2,729-23,033)
	Lama	28	48,3	30	51,7		

(Sumber: Data Primer, 2023)

d. Hubungan antara motivasi dengan keaktifan kader jumantik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa motivasi dengan keaktifan kader dari 66 orang responden yang masuk kategori motivasi rendah terdapat 39 orang masuk kelompok tidak aktif dan 27 orang masuk dalam kelompok aktif. Sementara itu, 34 orang responden yang masuk kategori motivasi tinggi terdapat 12 orang yang masuk kelompok tidak aktif dan 22 orang yang masuk kelompok aktif.

Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,024 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan keaktifan kader jumantik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1. Selanjutnya untuk hasil *Odds Ratio* (OR) = 2,648 (95% CI: 1,123-6,243). Hal ini berarti kader dengan motivasi tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih aktif 2,648 lebih besar dibandingkan dengan kader yang memiliki motivasi rendah seperti yang digambarkan pada Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Analisis Bivariat Motivasi dengan Keaktifan Kader

		Keaktifan				Pearson Chi- square	OR CI 95%
		Tidak Aktif		Aktif			
		n	%	n	%		
Motivasi	Rendah	39	76,5	27	55,1	0,024	2,648 (1,123- 6,243)
	Tinggi	12	23,5	22	44,9		

(Sumber: Data Primer, 2023)

## B. Pembahasan

### 1. Hubungan antara usia dengan keaktifan kader jumantik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1

Usia merupakan lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Usia dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan keaktifan kader jumantik. Kader jumantik dengan kategori usia lansia (46-55 tahun) terdapat sebanyak 41 orang (80,4%) yang masuk dalam kelompok tidak aktif. Kader jumantik dengan kategori usia dewasa memiliki kecenderungan untuk lebih aktif sebesar 0,130 dibandingkan dengan kader yang masuk dalam kelompok lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih & Margiana (9) yang mana dalam penelitian yang dilakukannya menunjukkan adanya hubungan usia dengan keaktifan kader posyandu di Desa Pahlawan Setia, Kecamatan Tarumajaya dengan nilai *p-value* 0,023 dimana kader di wilayah tersebut merupakan orang-orang yang memiliki usia secara psikologis cukup mampu untuk membantu pelaksanaan program posyandu.

Berdasarkan Teori Kinerja Gibson, usia berpengaruh terhadap produktivitas individu, dimana individu dengan usia produktif cenderung mengalami penurunan kemampuan fisik dan mempengaruhi produktivitas dalam bekerja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifah & Rachma (7) dijelaskan bahwa bertambahnya usia individu maka kemampuan dan motivasinya akan menurun, ia juga menjelaskan bahwa usia mempengaruhi perilaku individu dalam menjalankan suatu pekerjaan. Usia produktif manusia

untuk bekerja terdapat pada angka maksimal 40 tahun dimana pada usia tersebut manusia berkinerja dalam ilmu pengetahuan dan kesenian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aljabbari & Inayah (11) dijelaskan bahwa semakin bertambahnya umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang semakin matang, semakin dipercaya akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa. Nicholas, W et al (12) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa usia seseorang berpengaruh terhadap pola pikir serta perilakunya dalam bekerja. Individu dengan usia yang lebih matang akan cenderung tenang dan berpikir logis untuk menyelesaikan permasalahan serta beban kerja yang dihadapinya, namun individu dengan usia produktif akan cenderung lebih aktif dalam melakukan pekerjaannya sehingga keaktifan kader dengan usia muda cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kader yang berusia tidak produktif.

## **2. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan keaktifan kader jumantik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1**

Pada penelitian yang telah dilakukan tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan keaktifan kader, terdapat sebanyak 47 orang (92,2%) responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan masuk kelompok tidak aktif. Kader jumantik dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih aktif sebesar 7,442 lebih besar dibandingkan dengan kader yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Notoatmodjo (13) menjelaskan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk ikut berperan serta dalam kegiatan pemberdayaan kesehatan.

Cahyadi & Purnama (14) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa responden yang berpendidikan tinggi akan lebih aktif dalam kegiatan PSN hal ini dikarenakan informasi dan perubahan sikap yang dimiliki responden dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih baik dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya terkait hal-hal guna menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Tingkat pendidikan juga

berpengaruh terhadap penerimaan informasi dan perubahan sikap, kader dengan tingkat pendidikan rendah dianggap belum sepenuhnya bisa menerima informasi tentang pencegahan dan penularan penyakit yang diberikan pada saat pelatihan (15).

Gibson menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keaktifan individu. Kader jumentik yang memiliki tingkat pendidikan yang baik maka kinerjanya sebagai seorang kader juga akan baik. Kader dengan kemampuan dasar jika sudah mendapatkan kesempatan berupa pelatihan serta motivasi yang tepat akan lebih mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sehingga mempengaruhi keaktifannya sebagai kader.

Notoatmodjo (16) menjelaskan bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dapat memberikan respons yang lebih rasional terhadap informasi yang diterima serta dapat menerapkannya dengan baik. Seperti yang sudah dijelaskan, pengetahuan dan tingkat pendidikan memiliki keterkaitan karena tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan mereka. Pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang segala sesuatu dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, sehingga pengetahuan dan tingkat pendidikan saling berkaitan. Pendidikan adalah dasar guna mempersiapkan, membina serta membentuk sumber daya. Kesadaran kader untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan PSN akan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan.

### **3. Hubungan antara masa kerja dengan keaktifan kader jumentik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1**

Masa kerja memiliki hubungan dengan keaktifan kader jumentik, terdapat sebanyak 37 orang (88,1%) kader dengan masa kerja baru yang masuk dalam kategori tidak aktif. Kader jumentik dengan masa kerja lama memiliki kecenderungan untuk lebih aktif 7,929 lebih besar dibandingkan dengan kader yang memiliki masa kerja baru. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmatin et al (10) dimana pada penelitian yang dilakukannya mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengalaman/lama

menjadi kader dengan keaktifan kader posyandu. Kader dengan pengalaman >3 tahun berpeluang lebih aktif dalam kegiatan posyandu hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, keahlian serta keterampilan yang dimiliki kader tersebut.

Pada Teori Gibson dijelaskan bahwa pengalaman individu dapat berpengaruh terhadap kinerja individu tersebut, individu yang memiliki pengalaman dan masa kerja yang lebih lama memiliki kinerja yang baik karena cenderung memiliki keterampilan lebih serta lebih fokus dalam melakukan pekerjaannya. Masa kerja individu dapat mempengaruhi cara berpikir individu tersebut, dimana individu yang memiliki masa kerja lama cenderung memiliki pemikiran yang jauh lebih matang dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Kader jumantik yang memiliki masa kerja lama cenderung memiliki keterampilan lebih dalam memberikan pelayanan pada saat kegiatan PSN. Nicholas, W. et al. (12) menyatakan bahwa orang yang memiliki usia kerja lama akan memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak dan juga diikuti dengan peningkatan partisipasi dan kapadaian dalam menghadapi permasalahan di dunia kerja. Jika seseorang terampil dalam melakukan suatu pekerjaan, maka ia akan lebih baik dalam bekerja dan masa kerja seseorang merupakan salah satu indikatornya. Sama halnya dengan kader jumantik, semakin lama seseorang menjadi kader maka ia akan semakin terampil dalam melakukan tugas-tugas dalam kegiatan PSN, yang akan meningkatkan keaktifannya dalam kegiatan PSN.

#### **4. Hubungan antara motivasi dengan keaktifan kader jumantik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1**

Pada penelitian ini motivasi dengan keaktifan kader memperoleh hasil analisis uji statistik dengan nilai *p-value* sebesar 0,024 yang dapat diartikan terdapat hubungan antara motivasi dengan keaktifan hal ini juga dapat dilihat berdasarkan kuesioner dimana responden dengan motivasi rendah masuk dalam kelompok tidak aktif lebih banyak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardhiyah et al (11) dimana pada penelitiannya ia menyatakan motivasi mempengaruhi kinerja seorang kader. Semakin baik motivasi yang dimiliki seorang individu maka semakin baik pula kinerjanya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hardianti et al (12) motivasi adalah dorongan yang dapat mempengaruhi kinerja kader jumentik dalam melaksanakan tugasnya. Motivasi dari keluarga, masyarakat mendorong kader untuk aktif dalam kegiatan PSN, ditambah juga dengan intensif dan penghargaan yang diberikan membuat kader termotivasi dalam melakukan peningkatan angka bebas jentik di wilayah kerja tersebut.

Motivasi kerja dipengaruhi oleh kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan social, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri (20). Abraham Maslow mengemukakan teorinya yang dinamakan *Maslow's Need Hierarchy Theory* dimana manusia berusaha keras memenuhi kebutuhan dasar sebelum mengarahkan perilakunya untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (9).

## **Kesimpulan dan Saran**

### **A. Kesimpulan**

Sebagian besar responden masuk dalam kategori lansia sebesar 80,4% dengan tingkat pendidikan rendah sebesar 92,2%. Sebanyak 60,8% responden masuk dalam kategori masa kerja lama (>3 tahun) dan sudah mengikuti pelatihan. Terdapat 66 orang responden kader jumentik yang masuk dalam kategori motivasi rendah dan terdapat 51 orang kader yang masuk dalam kelompok tidak aktif. Terdapat hubungan antara usia, tingkat pendidikan, masa kerja dan motivasi dengan keaktifan kader jumentik di wilayah kerja Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi.

### **B. Saran**

Diharapkan kepada Dinas Kesehatan setempat untuk membantu meningkatkan motivasi kader dengan memberikan imbalan yang sesuai dengan beban kerja kader, serta disarankan kepada Puskesmas Babelan 1 melakukan kajian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan kader jumentik seperti memilih kader yang berusia produktif serta dilihat dari tingkat pendidikannya, kemudian pihak Puskesmas Babelan 1 dapat melakukan peningkatan motivasi kader dengan pemberian penghargaan sebagai upaya untuk meningkatkan semangat kader dalam berpartisipasi untuk menjalankan kegiatan PSN.

## Daftar Pustaka

1. WHO. Dengue. <https://www.who.int/westernpacific/health-topics/dengue-and-severe-dengue>. 2019.
2. Dinkes Jawa Barat. Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2020;103–11.
3. Dinas Kesehatan Kab. Bekasi. Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi Tahun 2022. Kemenkes RI. 2022;2013–5.
4. Kementerian Kesehatan RI. Petunjuk Teknis Implementasi PSN 3M PLUS. 2016.
5. Rasyid WORH. Peran Kader Jumantik Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD Di Kelurahan Bakung Kecamatan Biringkanaya Kota Makasar. 2020.
6. Fatmawati NL. Hubungan Motivasi Kader dengan Pelaksanaan Peran Kader Posyandu di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. 2020.
7. Ma'rifah S, Rachma N. Hubungan Antara Pengetahuan Jumantik Tentang Demam Berdarah Dengue (DBD) Dengan Kinerja Jumantik. *J Keperawatan Komunitas*. 2022;2(1):40.
8. Jannah I, Ridha A, Rochmawati. Hubungan Pelatihan, Imbalan, Supervisi, dan Motivasi dengan Kinerja Kader Jumantik di Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak. *JUMANTIK J Mhs dan Peneliti Kesehat [Internet]*. 2019;6(2):42–9. Available from: <http://dx.doi.org/10.29406/jjum.v6i2.2021>
9. Robbins SP, Judge TA. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat; 2008.
10. Rahayuningsih N, Margiana W. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Keaktifan Kader Dalam Kegiatan Posyandu Bayi Balita Di Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen. *NersMid J Keperawatan dan Kebidanan*. 2023;0231:87–95.
11. Aljabbari IS, Inayah I. the Relationship Between Characteristics , Knowledge , and Motivation With the Performance of Jumantik Cadres in Kotabaru Village , Uptd Puskesmas Cibeureum , Tasikmalaya City. 2019;3(1):252–9.
12. Nicholas, W., Hicklin A, Crespin V. Evaluating The Impact Of Performance

- Funding In Ohio And Tennessee'. *Am Educ Res J.* 2017;144–70.
13. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* 2012.
  14. Cahyadi IMO, Purnama SG. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kader Jumantik Dalam Melaksanakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Kecamatan Denpasar Selatan. *Arch Community Heal.* 2020;7(2):21.
  15. Syafriani, Afiah, Aprillia N. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kader Jumantik Dalam Pemeberantasan Dbd Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. *Excell Heal J* [Internet]. 2023;2:49–56. Available from: <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/excellent>
  16. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasinya.* Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
  17. Rohmatin H, Narsih U, Widayati A. Pengaruh Latar Belakang Keluarga, Tingkat Sosial Dan Pengalaman Terhadap Keaktifan Kader Posyandu. *Pros Conf Res Community Serv.* 2020;2(1):618–25.
  18. Mardhiyah A, Wijaya A, Faishol Roni. Literature Review : Hubungan Motivasi dengan Kinerja Kader Posyandu. *J Keperawatan.* 2021;19(1):37–46.
  19. Hardianti I, Gloria Purba CV, Rasyid Z. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kader Jumantik Di Kelurahan Tanjung Penyembal Kota Dumai Tahun 2020. *Media Kesmas (Public Heal Media).* 2022;1(3):771–81.
  20. Suwarsi S, Nurwijayanti N. Analysis of Behaviour, Social Support and Motivation of Jumantik Cadre to Dengue High Fever (DHF) Entomological Index in the Pesantren 1 Public Health Center Kediri City. *J Qual Public Heal.* 2021;4(2):155–65.